
PEMIKIRAN EKONOMI IBNU AL-QAYYIM AL-JAUZIYYAH

Zuul Fitriani Umari

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah Palembang

e-mail: zuulfitriani_uin@radenfatah.co.id

Abstract: *This article uses a review of the literature on medieval Arab professor/ economic thought Syamsuddin Abdullah Muhammad bin Abi Bakr Al Zar'i or known as Ibn Qayyim. An approach that focuses on explaining how the concept of usury is in the view of Ibn al-Qayyim al-jawziyyah. as a master of theology and translator of Islamic scriptures, he was one of the leading jurists from the Hambali school in four schools of Islamic law that emerged between the eighth and fourteenth centuries (after the other three, Hanafi, Maliki and Syafii, respectively, the names were pioneers) There are economic ideas discussed, namely: Islamic economic philosophy, comparison and difference between wealth and poverty, economic interests of zakat, interest in usury al-fadl and riba al-nasi'ah, market mechanisms and the need for public sector intervention.*

Keywords: *economic interests of zakat, interest, market mechanisms, the need for public sector intervention*

PENDAHULUAN

Filsafat ekonomi di bawah Islam seperti halnya para pemikir abad pertengahan lainnya, Islam-Arab dan Kristen-Latin, filsafat ekonomi Ibnu Qayyim sangat terkait dengan kekhawatiran normatif dan etika moral yang lebih besar, berakar dalam kitab suci dan tertanam dalam syariaah (Hukum Islam atau Fiqh), Islam yang komprehensif

setara dengan hukum kanon Kristen. Fokus utama para pemikir tersebut bukan domain aspek hidup ekonomi. Dengan adanya lingkup etika agama para sarjana ahli hukum tersebut baik Islam Yahudi, maupun Kristen, asumsi yang selalu mendasari adalah bahwa semua perilaku manusia termasuk aktivitas ekonomi mengandung unsur ketuhanan, bahwa tujuan utamanya adalah Tuhan dan

keselamatan. Islam adalah agama yang selalu disebut lebih dari sekedar agama dalam bahasa Arab “Deen” yang bermakna cara hidup yang menyeluruh, menyangkut seluruh aspek hidup baik yang saklar maupun sekular, spiritual maupun materiil dan tujuan dari dunia ini juga akhirat.

Ibnu Qayyim menekankan bahwa kehidupan duniawi termasuk aspek ekonomi hanya sebagai cobaan yang diatur oleh Tuhan dengan memberikan kekayaan pada sebagian manusia dalam hal mencabut hal yang sama pada sebagian yang lainnya. Kekeyaan bukan sebai nikmat Tuhan maupun kemiskinan sebai rasa ketidaksukaan Tuhan. Dan kekayaan tersebut merupakan sebagai kemikmatan semata; kenikmatan semata dan kehidupan menyenangkan hanya cocok untuk hewan.¹ Dengan demikian Ibnu Qayyim mencari `homo Islamicus` sebagai normalnya, dan `homo ekonomikus` hanya sebagai bagian. Berpedoman pada kitab suci sebagai tujuan tertinggi dari masyarakat beradab adalah menyebarkan keadilan sosial ekonomi.

Ibnu Qayyim menekankan bahwa tujuan ekoomi perlu untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia. Ia berpendapat:

¹ Lihat Ibnu Qayyim, Uddah, hlm. 194

Ketika diciptakan bahwa biji-bijian akan diperoleh hanya setelah berbagai rantai aktivitas, hal ini bermakna bahwa produkse tidk bisa diperoleh tanpa adanya aktivitas menabur benih dan memberdayakan lahan. Seperti halnya juga dengan memuaskan dahaga dan memenuhi rasa haus dan memenuhi rasa lapar bergantung kepada meminum air dan memakan makanan. Tapi tidak ada dari tujun tersebut dapat dicapai tanpa upaya yang diperlukan yang sama berlaku bagi seluruh aspek kehidupan dan aspek yang relevan dengan kehidupan akhirat.²

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam Konsep Riba Menurut Ibnu Al-Qayyim al-Jauziyyah dengan analisis teks³. Mengumpulkan data-data aktual dengan melaksanakan studi kepustakaan dari beberapa literatur tertulis dalam cakupan masalah yang ada, mengutip dan mensinkronisasi teks konteksnya serta menarik kesimpulan. Data Primer yang

² Lihat Ibnu Qayyim. Shifa. Hlm. 56

³ Marcuzzo, M. C. (2008). Is history of economic thought a "serious" subject. *Erasmus Journal for Philosophy and Economics*, 1(1),107-123. hlm. 108.

penulis gunakan karya asli *Ibnu Al- Qayyim* antara lain *I'lam al-Muwaqqi'in*.

KAJIAN PUSTAKA

Umer Chapra dalam buku *The Future of Islamic Econmic* (2000). Semua mereka mengecam dan mengharamkan bunga, baik konsumtif maupun produktif, baik kecil maupun besar, karena bunga telah menimbulkan dampak sangat buruk bagi perekonomian dunia dan berbagai negara.

Penelitian Abdul Azim Islahi (1982) yang berjudul *Economic thought of Ibn al-Qayyim (1292–1350)*. Menjelaskan bahwa Ibnu Qayyim membahas tentang pengendalian harga, pengawasan kegiatan ekonomi dan mekanisme pasar yang bertujuan untuk kepentingan sosial, penegakan keadilan, penghapusan eksploitasi dan kesulitan kehidupan ekonomi.⁴

PEMBAHASAN

Nama beliau terkenal dengan nama Ibn Qayyim al-Jawziyyah. Ibn Qayyim dilahirkan pada 7 Safar 691H/ 9 Januari 1292M di kampong Zara' dari perkampungan Haura, sebelah tenggara Damsyik (Damaskus) dan meninggal dunia pada tempat yang sama pada tahun 751H/1350M. Beliau

dibesarkan dalam keluarga yang mementingkan dan mencintai ilmu pengetahuan. Ayahnya adalah guru pertama Ibn Qayyim yang telah mengajarkan kepadanya ilmu-ilmu asas Islam termasuk ilmu al-fara'id. Beliau telah menuntut belbagai bidang pengajian dengan beberapa orang ulama' terkenal pada waktu berkenaan. Antara bidang pengajian yang dipelajari daripada mereka ialah tafsir al Qur'an, hadith, usul al-fiqh dan fiqh. Kesungguhan dan ketekunan Ibn Qayyim mempelajari ilmu dalam belbagai bidang akhirnya menjadikan beliau terkenal sebagai seorang tokoh dalam bidang fiqh, usul al-fiqh, tafsir, bahasa Arab, ilmu kalam dan hadis. ialah Shams al-Din Abu Abdillah Muhammad Bin Abi Bakr Bin Ayyub bin Sa'ad yang Malah menurut Ibn `Imad, Ibn Qayyim adalah seorang yang alim dalam bidang tasawuf.⁵ Sebagai pakar teologi dan penafsir kitab suci Islam, ia merupakan satu di antara ahli hukum terkemuka dari sekolah Hambali dari empat aliran dalam syariah Islam (atau hukum Islam) yang muncul di antara abad ke delapan hingga abad keempat belas (secara berurutan tiga lainnya adalah Hanafi, Maliki dan Syafii, tiap nama merupakan pelopor).

⁴ Adiwarmar Azwar Karim. Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam. Hlm: 285

⁵ Ibid., 287

Pada masa kecil Ibnu Qayyim belajar dengan Ibnu Taimiyyah sampai lulus dengan menguasai berbagai ilmu. Ibnu Qayyim menonjol dibandingkan dengan teman-temannya dari segi keilmuan dan lebih kuat setiap argumentas. Selain itu Ibnu Qayyim pandai dalam memberikan penjelasan dan lebih fasih dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu, hal inilah yang menyebabkan Ibnu Qayyim mendukung dirinya dalam menulis karya dalam disiplin ilmu. Kemudian memberikan pengarahan kepada lapisan masyarakat dalam menegakan kebenaran.⁶

Dalam referensi perguruan tinggi Islam Arab pada masa pertengahan, Ibnu Qayyim adalah salah satu dari setidaknya tiga puluh lima atau empat puluh buru besar/pemikir terkemuka yang menulis beragam masalah ekonomi khusus- beberapa karya bahkan ditulis dengan risalah terpisah.

Ibnu Qayyim memperoleh pengajaran dari berbagai guru, “tetapi pada kenyataannya, tahun 713 H/1313M, ia merupakan murid ternama dari Ibnu Taimiyah, dimana seluruh gagasan beliau biasa dikatakan sebagai gagasan yang dapat diserap dan karya-karyanya dipopulerkan,

namun masih mempertahankan kepribadiannya sendiri”.⁷

Pemikiran Ekonomi Ibnu Qayyim

Terdapat lima perkara utama pemikiran Ibn Qayyim dalam ekonomi yaitu:⁸

1. Falsafah ekonomi Islam
2. Perbandingan dan perbezaan antara kekayaan dan kemiskinan
3. Kepentingan ekonomi zakat
4. Bunga - riba al-fadl dan riba al-nasi'ah
5. Mekanisme pasaran dan penghargaan

1. Falsafah ekonomi Islam

Ibn Qayyim dalam penulisannya telah menyentuh beberapa perkara berkenaan dengan falsafah ekonomi Islam yaitu konsep manusia Islam (*homo islamicus*) dan manusia bukan ekonomi (*non homo economicus*), konsep keadilan dan nilai-nilai etika dalam ekonomi, aktiviti-aktiviti ekonomi, kerjasama dan pembahagian buruh, pemilikan harta kekayaan oleh individu dan peranan kerajaan dalam ekonomi.

a. Manusia Islam

Ibnu Qayyim menggariskan asas kepercayaan Islam bahawa setiap manusia bertanggung jawab membimbing diri sendiri untuk menjadi hamba Allah yang baik dan

⁶ Muhammad Ali As- Sayyis, Sejarah Fikih islam (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2003), hlm: 187

⁷ Adiwarman Azwar Karim, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Depok: PT. Raja Grafindo, hlm: 287

⁸ Loc.cit., 295

Allah SWT merupakan sumber pedoman dan petunjuk. Dalam pengajian ekonomi, manusia ekonomi (*homo economicus*) digambarkan sebagai manusia yang sifat, gelagat dan tindakannya mementingkan diri sendiri, tamak dan menjadikan keuntungan sebagai asas penting dalam semua jenis aktiviti ekonomi. Ibn Qayyim menggariskan asas kepercayaan Islam bahwa setiap manusia bertanggungjawab terhadap perbuatannya dan Allah SWT merupakan sumber yang menjadi pedoman dan petunjuk untuk menuju ke jalan yang benar.

Ibnu Qayyim menekankan pandangan Islam bahwa hidup di dunia ini adalah ujian dan cobaan dari Allah SWT. Ujian yang dikenakan kepada manusia itu boleh sama ada dalam bentuk anugerah harta kekayaan atau pun diberikan kehidupan yang susah. Anugerah kekayaan kepada seseorang tidak bermaksud Allah SWT sayang kepadanya. Demikian juga ujian kemiskinan tidak bermaksud Allah SWT benci kepada seseorang. Harta kekayaan yang dimiliki oleh manusia bukanlah bererti hidup ini penuh dengan kesenangan.

b. Konsep Keadilan

Keadilan adalah teras semua aspek dalam kehidupan. Menurut Ibn Qayyim, keadilan adalah objektif syariah. Ini adalah kerana syariah itu mengandungi keadilan,

keberkatan dan kebijaksanaan. Perkara yang bercanggah dengan keadilan akan menukarkan keberkatan dan kebajikan kepada laknat dan kejahatan, dan daripada kebijaksanaan kepada sesuatu yang tidak berfaedah kepada syariah.

c. Nilai-nilai etika dalam kegiatan ekonomi

Ibn Qayyim menjelaskan nilai-nilai etika yang baik yang seharusnya diamalkan oleh orang-orang Islam dalam kegiatan ekonomi mereka. Antara nilai-nilai etika yang baik tersebut ialah kepatuhan kepada Allah SWT, ketaatan kepada agama, sifat baik, jujur benar. Apabila nilai-nilai etika tersebut diamalkan dalam kehidupan seharian terutamanya dalam kegiatan ekonomi akan menjauhkan nilai-nilai jahat seperti pembohongan, penipuan dan korupsi. Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa akibat kepada sifat semula menjadi suka berbohong ialah melakukan korupsi yang menyebabkan kejayaan tidak tercapai dalam kehidupan. Apabila keadaan ini berlaku, kehidupan perekonomian akan cacat termasuk juga aspek-aspek lain dalam kehidupan. Dalam perkataan lain, pembohongan memberi impak yang besar dalam kehidupan orang-orang Islam.

Memandangkan akibat yang besar daripada ketidaktaatan dan kejahatan-kejahatan sosial, Ibn Qayyim menulis di

tempat lain bahwa kesan-kesan dosa adalah tidak baik dan dikutuk. Beliau memperkukuhkan pendapatnya dengan sepotong hadis Rasulullah SAW yang mengatakan bahwa dosa menyebabkan pengurangan dalam cara hidup manusia. Sebaliknya kepatuhan kepada perintah Allah SWT dan melakukan amalan-amalan yang baik membawa kepada peningkatan dalam cara hidup dan kejayaan-kejayaan dalam urusan-urusan ekonomi.

Sifat-sifat yang negatif seperti pembohongan, penipuan dan pengeksploitasian serta ketidakjujuran mendorong kepada keadaan yang tidak tenteram dalam kehidupan masyarakat seperti huru-hara, kecurigaan, ketidakstabilan dan kekecewaan. Apabila semua perkara ini berlaku, kegiatan ekonomi akan menguncup. Sebaliknya nilai-nilai etika yang diamalkan dalam masyarakat akan menyuburkan suasana keyakinan dan jaminan keselamatan dalam masyarakat. Pada masa yang sama, masyarakat akan bekerjasama dalam proses pengeluaran dan kestabilan ekonomi. Dalam perkataan lain pengeluaran barang-barang dan perkhematan akan meningkat dan masyarakat akan hidup mewah.

d. Aktiviti-aktiviti ekonomi

Berhubung dengan aktiviti ekonomi, Ibn Qayyim menjelaskan bahwa ekonomi

adalah teras kepada kehidupan manusia. Tanpa ekonomi kehidupan akan susah dan keperluan jasmani seharian manusia seperti makanan, minuman, tempat tinggal dan sebagainya tidak boleh dipenuhi. Beliau memberikan banyak misalan umpamanya, bagaimana bijirin hanya akan dapat dituai dan diperoleh oleh petani dengan melakukan aktiviti pertanian. Tanpa berusaha dan bekerja kebutuhan tidak akan datang secara bergolek atau melayang. Ibn Qayyim menyarankan supaya manusia giat melakukan sebarang aktiviti ekonomi melainkan yang dilarang oleh Syariah seperti jual beli yang mengandungi unsur-unsur gharar, riba dan perjudian.

e. Kerjasama ekonomi dan pembahagian buruh

Ibn Qayyim menekankan konsep kerjasama dalam ekonomi dan tanggung jawab sosial. Menurut beliau, meskipun manusia itu ramai bilangannya dan dibahagikan kepada unit-unit yang berbeda, mereka dianggap seperti satu jasad yang bekerjasama antara satu sama lain. Kerjasama ini akan memberikan kepada mereka dengan anugerah-anugerah yang tidak boleh mereka nikmati jika bekerja secara sendirian. Beliau yakin bahwa gandaan dan kepelbahagiaan manusia memerlukan kepada kerjasama dan pembahagian buruh.

f. Pemilikan harta kekayaan oleh individu dan campur tangan kerajaan dalam ekonomi.

Ibn Qayyim menganjurkan campur tangan kerajaan dalam pemilikan harta kekayaan oleh individu jika individu menggunakan harta kekayaan berkenaan pada jalan yang bertentangan dengan faedah masyarakat yang lebih besar. Dalam hubungan ini, Ibn Qayyim telah memetik sepotong hadith Rasulullah SAW berkenaan dengan seorang hamba (harta) yang dimiliki bersama oleh beberapa rakan kongsi (tuan) hendak oleh salah seorang daripada tuannya dan tuan-tuan yang lain tidak bersetuju dengan pembebasan tersebut. Dalam kesempatan ini Rasulullah SAW memutuskan harga yang adil kepada hamba itu dinilai dan rakan-rakan kongsi yang lain diminta menerima bahagian masing-masing. Selepas itu, hamba berkenaan telah dibebaskan. Selepas menukikan hadis ini Ibn Qayyim menulis bahwa hadis tersebut menjadi asas kepada peraturan sesuatu harta yang tidak boleh dibagikan dan dimiliki bersama boleh dijual jika salah seorang dari pada para pemiliknya berhasrat untuk menjualnya. Hadits berkenaan juga menyokong prinsip yang dipakai itu jika seseorang itu harus dibayar ganti rugi ia hendaklah dalam bentuk harga yang adil.

Kisah di atas menjelaskan bahwa kerajaan mempunyai hak mengambil sesuatu menjadi milik individu jika pengambilan itu memberikan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat dengan membayar ganti rugi yang seadilnya. Konsep pemilikan, kemiskinan dan kekayaan mempunyai hubungan yang erat antara satu sama lain. Dalam hubungan ini, Ibn Qayyim memfokuskan penulisannya dalam pemilikan individu terhadap harta kekayaan serta keharusan campur tangan kerajaan dalam pemilikan tersebut.

2. Pandangan Ibn Qayyim tentang kekayaan dan kemiskinan

Penyebaran pengaruh tasawuf yang meluas pada masa Ibn Qayyim mengakibatkan masyarakat melupakan kehidupan duniawi dan menumpukan terus kepada kehidupan ukhrawi. pemahaman yang salah ini menyebabkan orang ramai hidup dalam kemiskinan dan bagi mereka harta kekayaan itu adalah kehidupan dunia yang sementara dan tidak perlu dicari. Untuk membetulkan salah faham ini, Ibn Qayyim cuma sedaya upaya supaya masyarakat Islam yang sewaktu dengannya kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya itu petimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Lebih lanjut lagi supaya masyarakat dapat menyeimbangkan antara

pemilikan kekayaan dan kehidupan kemiskinan.⁹

Ibn Qayyim berhujah bahwa kekayaan yang dimiliki oleh seseorang itu membolehkannya melaksanakan semua jenis amalan kebaikan dengan mudah seperti menunaikan haji, jihad, membina masjid dan terusan, memberikan hadiah, pembebasan tawanan, perbelanjaan yang wajib dan sunat dan sebagainya. Mereka yang sependapat dengan Ibn Qayyim juga berpendapat bahwa di kalangan sahabat dan mereka yang berkedudukan tinggi waktu itu pada waktu Nabi Muhammad SAW terdiri daripada orang kaya. Dengan kekayaan itu mereka membuat perbagai sumbangan dan penglibatan dalam jihad serta membantu orang-orang Islam yang lain. Selanjutnya dalam hal ini Ibn Qayyim berpendapat “daripada kalangan orang kaya dan orang miskin, yang paling disukai adalah makhluk yang bertaqwa pada Allah dan dia melebihi amanah-amanah baik. Oleh itu, orang kaya dan orang miskin adalah sama dalam asas ukuran ini.” Dia juga berpendapat bahwa kekayaan dan kemiskinan adalah ciptaan Allah SWT untuk menguji hambanya siapa yang lebih dalam amalan-amalannya. Kadangkala Allah menguji seseorang dengan memberikan kepadanya

kekayaan yang melimpah ruah. Pada masa yang lain seseorang itu diuji dengan kemiskinan. Kenyataan di atas adalah selari dengan prinsip asas falsafah ekonomi Islam sebagaimana yang diuraikan oleh ahli-ahli ekonomi Islam berkenaan.¹⁰

Ibn Qayyim juga mengingatkan kita supaya tidak terkeliru antara konsep kemiskinan dan kehidupan yang zuhud di dunia. Zuhud ialah antara nilai Islam yang paling penting yang disalah artikan sebagai pelepasan kekayaan dan perkara-perkara baik dalam kehidupan. Dalam penulisannya *Madarij al-Salikin*, Ibn Qayyim telah mengemukakan berbagai pendapat berkenaan dengan zuhud. Beliau bertegas mengatakan bahwa zuhud bukan berarti menolak perkara-perkara duniawi. Harta benda yang banyak bukan menjadi penghalang kepada seseorang untuk menjadi insan yang warak dalam hidup mereka. Seseorang boleh mempunyai sikap membersihkan diri dan menolak perkara-perkara duniawi meskipun ia mempunyai banyak harta kekayaan, dan seseorang juga boleh memiliki sedikit sifat zuhud meskipun ia hidup dalam kemiskinan.

3. Kepentingan Ekonomi Zakat

⁹ Lihat Al Qayyim, *At-Turuq*, hlm: 245

¹⁰ Lihat Al-Qayyim. *Bada'i*, hlm: 162

Menurut Ibn Qayyim fungsi zakat ialah untuk membangunkan kualiti kebaikan, persaudaraan dan kebajikan. Atas alasan inilah kadar khusus zakat ditetapkan. Ia boleh mencapai tujuan ini dengan mudah tanpa menyebabkan sebarang keresahan. Jumlah bayaran zakat tidak terlalu banyak yang boleh menyebabkan pembayarannya merasa. Bayaran tersebut cukup untuk memenuhi keperluan asas golongan yang tidak berada. Jika kadar bayaran zakat itu tinggi, orang-orang yang kaya berkemungkinan mengelak dengan berbagai cara daripada membayarnya. Jika golongan yang kaya enggan membayar zakat yang diwajibkan atas mereka dan golongan yang miskin tidak menerima apa yang menjadi hak kepada mereka, fungsi pembayaran zakat seperti diterangkan di atas tidak boleh dicapai.¹¹

Ibn Qayyim menulis bahwa zakat dikenakan atas setiap jenis harta kekayaan dan atas setiap barang-barang yang boleh meningkatkan pertumbuhan. Barang-barang untuk tujuan penggunaan seperti pakaian, rumah, peralatan, binatang tunggangan seumpamanya bebas daripada kewajipan dikenakan zakat. Hanya empat jenis harta saja yang dikenakan zakat binatang ternak,

tanaman dan buah-buahan, emas dan perak serta barang-barang dagangan.

Terdapat empat kadar zakat yang diambil berat yaitu 20% (1/5), 10% (1/10), 5% (1/20) dan 2.5% (1/40). Ibn Qayyim membincangkan dalam dua tempat dalam penulisan-penulisannya tentang kepentingan dan sebab ekonomi di balik kadar zakat yang berlainan. Menurut beliau, penglibatan buruh adalah pertimbangan yang diambil dalam penentuan kadar-kadar itu. Semakin besar jumlah buruh yang terlibat dalam sesuatu proses pengeluaran, semakin kecil kadar zakat yang perlu dibayar dan sebaliknya. Umpamanya kadar zakat ke atas tanaman yang diairi dengan air hujan ialah 10% dan 5% bagi tanaman yang diairi oleh tenaga buruh.

Selain daripada jumlah buruh yang terlibat dalam proses pengeluaran menjadi penentu kadar zakat, Ibn Qayyim juga menjelaskan faktor lain yang menyumbang kepada perkara tersebut. Antaranya ialah untuk mewujudkan konsep keadilan dalam ekonomi. Peningkatan dalam tanaman dan buah-buahan adalah lebih daripada peningkatan dalam barang-barang perdagangan. Kadar peningkatan yang berbeda ini memberikan kesan yang berbeda. Dalam kesan ini yang perlu dibayar oleh pengeluar barang-barang pertanian adalah

¹¹ Lihat Ibu Al-Qayyim, Madarij, hlm: 148

lebih berbanding dengan yang perlu dibayar oleh para pedagang terhadap barang-barang dagangan mereka. Pertumbuhan tanaman yang diiri oleh air hujan adalah lebih baik berbanding dengan pertumbuhan tanaman yang diiri oleh usaha manusia atau terusan atau perigi.

Abdul Azim Islahi ketika mengulas pendapat Ibn Qayyim menyatakan bahwa pendapat itu mempunyai kebenarannya pada zaman dahulu yang hampir-hampir tidak terdapat industri berskala besar dalam bidang perniagaan. Industri yang wujud dalam industri kebanyakannya hanya dalam bentuk perniagaan kecil. Bentuk pengairan dan pertanian adalah dalam bentuk yang mudah dan tidak kompleks. Tetapi situasinya adalah berlainan dengan masa sekarang. Bentuk perniagaan domestik dan luar Negara adalah dalam skala besar, dan kegiatan pertanian diuruskan menggunakan cara dan teknik yang canggih dan moden. Oleh itu, justifikasi yang dikemukakan oleh Ibn Qayyim tentang perbezaan kadar kewajipan membayar zakat adalah sukar untuk diterima.¹²

Berkenaan dengan tempoh pembayaran zakat, Ibn Qayyim menulis bahwa zakat boleh dibayar apabila cukup tempoh satu tahun pemilikan harta kecuali

pada harta kekayaan yang tidak diketahui pemilikinya, zakat akan dikenakan serta merta seperti penemuan harta karun. Sementara dalam kes zakat pertanian, ia akan dikutip pada masa hasil dituai. Tempoh satu tahun yang ditetapkan oleh syariah adalah paling sesuai dan memadai untuk kutipan zakat. Jika zakat dikutip untuk tempoh bulanan dan mingguan, ia akan menjejaskan kemaslahatan pembayar zakat. Sementara jika ia dikutip sekali saja sepanjang hidup, ia akan menjejaskan kebajikan dan kehidupan golongan miskin. Dalam tempoh itu, pemilik harta berkenaan boleh menggunakan hartanya pada jalan yang produktif dan mendapatkan pulangan. Sebaliknya jika zakat dibayar setiap minggu atau bulan, ia akan menyusahkan para pembayar zakat untuk membuat taksiran pada harta mereka dan bagi negara pula pengurusan kutipan dan tagihan zakat akan menjadi mahal dan sukar.

Zakat yang dikutip oleh negara akan ditagihkan pada mereka yang berhak untuk menerimanya. Ibn Qayyim menjelaskan bahwa terdapat delapan golongan yang berhak menerima bagian zakat sebagaimana yang ditetapkan oleh al-Qur'an. Beliau membahagikannya kepada dua kategori. Kategori yang pertama ialah mereka yang berhak menerima zakat mengikut keperluan yaitu fakir, miskin, riqab dan ibn sabil.

¹² Lihat Ibnu Qayyim, *Zad*, hlm: 148

Kategori kedua ialah mereka yang menerimanya untuk kegunaan sendiri yaitu amil, mualaf, orang yang berhutang untuk tujuan baik dan mereka yang berjuang fi sabilillah.

4. Bunga – riba al-fadl dan riba al-nasi'ah

Secara bahasa, riba berarti tambahan. Dalam istilah hukum Islam, riba berarti tambahan baik berupa tunai, benda, maupun jasa yang mengharuskan pihak peminjam untuk membayar selain jumlah uang yang dipinjamkan kepada pihak yang meminjamkan pada hari jatuh waktu pengembalian uang pinjaman itu. Riba semacam ini disebut dengan riba nasiah.

Menurut Satria Efendi, riba *nasiah* adalah tambahan pembayaran atas jumlah modal yang disyaratkan lebih dahulu yang harus dibayar oleh si peminjam kepada yang meminjam tanpa risiko sebagai imbalan dari jarak waktu pembayaran yang diberikan kepada si peminjam. Riba *nasiah* ini terjadi dalam utang piutang, oleh karena itu disebut juga dengan riba duyun dan disebut juga dengan riba *jahiliyah*, sebab masyarakat aab sebelum Islam telah dikenal telah melakukan suatu kebiasaan membebaskan tambahan

pembayaran atau semua jenis pinjaman yang dikenal dengan sebutan riba.¹³

Praktik riba nasiah ini pernah dipraktikkan oleh Kaum Thaqif yang biasa meminjamkan uang kepada Bani Mughirah. Setelah waktu pembayaran tiba, kaum Mughirah berjanji akan membayar lebih banyak apabila mereka diberi tenggang waktu pembayaran. Sebagian tokoh sahabat Nabi, seperti paman Nabi, Abbas dan Khalid bin Walid, pernah mempraktikkannya, sehingga turun ayat yang mengharamkannya. Ayat pengharaman riba ini membuat heran orang musyrik terhadap larangan praktek riba, karena telah menganggap jual beli itu sama dengan riba.¹⁴

Uraian di atas memberikan kejelasan bahwa riba *nasiah* mengandung tiga unsur:

1. Adanya tambahan pembayaran atau modal yang dipinjamkan.
2. Tambahan itu tanpa resiko kecuali sebagai imbalan dari tenggang waktu yang diperoleh si peminjam.
3. Tambahan itu disyaratkan dalam pemberian piutang dan tenggang waktu.¹⁵

¹³ Abdul Rahman Ghazaly. Fiqh Muamalah, hlm: 218

¹⁴ Satria efendi, Riba dalam Pandangan Fiqh, Kajian Islam tentang Barbagai Masalah Kontemporer, hlm: 147

¹⁵ Loc.cit., 219

Tambahan dalam pembayaran utang oleh orang yang berutang ketika membayar dan tanpa ada syarat sebelumnya. Hal itu dibolehkan, bahkan dianggap perbuatan *ihsan* (baik) dan Rasulullah pernah melakukannya. Dimana beliau pernah berutang seekor hewan. Kemudian beliau bayar dengan hewan yang lebih tua umurnya dari pada hewan yang beliau utangi itu, kemudian beliau bersabda yang artinya: "Sesungguhnya sebaik-baik kamu adalah orang yang paling baik dalam membayar utangnya". (HR. Bukhari Muslim).

Untuk membedakan mana tambahan yang termasuk riba atau tindakan terpuji. Para *fuqaha* menjelaskan, tambahan pembayaran utang yang termasuk riba jika hal itu disyaratkan pada waktu akad. Artinya seseorang mau memberikan utang dengan syarat ada tambahan dalam pengembalian. Ini adalah tindakan yang tercela karena ada kezaliman dan pemasaran. Adapun tambahan yang terpuji itu tidak dijanjikan waktu akad. Tambahan itu diberikan oleh orang yang berhutang ketika ia membayar yang sifatnya tidak mengikat hanya sebagai tanda rasa terima kasih kepada orang yang telah memberikan utang kepadanya.

Jenis kedua adalah yang disebut riba *fadhhal*. Menurut Ibnu Qayyim, riba *fadhhal* ia riba yang kedudukannya sebagai penunjang diharamkannya riba *nasiah*. Dengan kata lain

riba *fadhhal* diharamkan supaya seseorang tidak melakukan riba *nasiah* yang jelas keharamannya. Maka Rasul melarang menjual emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, kurma dengan kurma, kecuali dengan sama banyak dan dengan secara tunai. *Barang siapa yang menambah atau mintak tambah, masuklah ia pada riba. Yang mengambil dan yang member sama hukumnya.* (HR. Bukhari).

Dari pengertian di atas, para *fuqaha* menyimpulkan bahwa riba *fadhhal* ialah kelebihan yang terdapat dalam tukar menukar antara benda-benda sejenis, seperti emas dengan emas, perak dengan perak.

Adapun hikmah keharaman riba yaitu untuk menjaga kemaslahatan hidup manusia dari kerusakan (akhlak), sosial, dan ekonominya antara lain:

1. Riba berarti mengambil harta orang lain tanpa hak.
2. Riba dapat melemahkan kreativitas manusia untuk berusaha atau bekerja, sehingga manusia melalaikan perdagannya, perusahaan. Hal ini akan memutus kreativitas hidup manusia di dunia. Hal ini akan memutuskan kreativitas hidup manusia di dunia. Hidupnya bergantung kepada riba yang diperolehnya tanpa usaha. Hal ini merusak tatanan ekonomi.

3. Riba menghilangkan nilai kebaikan dan keadilan dalam utang-piutang. Kaharaman riba membuat jiwa manusia menjadi suci dari sifat lintah darat. Hal ini mengandung pesan moral yang sangat tinggi.
4. Biasanya yang member hutang adalah orang kaya dan orang yang yang berutang adalah orang miskin. Mengambil kelebihan utang dari orang yang lebih miskin sangat bertentangan dengan sifat rahmah Allah swt. Hal ini merusak sendi-sendi kehidupan sosial.¹⁶

Dampak negatif yang diakibatkan dari riba sebagaimana tersebut di atas sangat berbahaya bagi kehidupan manusia secara individu, keluarga, masyarakat dan berbangsa. Jika praktik riba ini tumbuh subur di masyarakat, maka terjadi sistem kapitalis di man terjadi pemerasan dan penganiayaan terhadap kaum lemah. Orang kaya semakin kaya dan miskin semakin tertindas.

Dalam menjelaskan konsep Riba dalam pandangan Ibnu Qayyim maka perlu kita jelaskan dulu hikmah perbedaan antara jual beli barang sejenis dan jual beli barang yang tidak sejenis. Dalam konteks Riba. Menurutny, ungkapan diharamkan

menukarkan satu Mud biji gandum basah dengan satu Mud biji gandum yang sama di tambah segengam, dan sebaliknya di bolehkan menukarkan dengan segengam biji gandum kering. Dari penjelasan tersebut, Ibnu Qayyim membagi Riba di bagi menjadi dua macam, pertama Riba Jali, (jelas) dan kedua, adalah Riba Khafi, (Samar) Riba Jali adalah Riba Nasi'ah, sedangkan Riba Khafi adalah Riba Fadl. Riba jali di haramkan karena mengandung kemudharatan besar, sementara Riba Khafi adalah diharamkan karena menuju jalan Riba Jali, atau diharamkan karena menjadi maqs, dan diharamkan yang kedua sebagai Zari'ah, langkah antisipatif.¹⁷

Allah menjadikan riba sebagai lawan dari Sadaqah. Dalam sebuah hadis Nabi: Artinya: dari Ibnu Abbas, dari Usamah bin Zaid bahwa Nabi Muhammad bersabda "Bahwa Riba itu hanya ada pada Nasi'ah". Menurut Ibnu Qayyim, Sigat Hasr yakni Innam, pada hadis tersebut menunjukkan Sigat Hasr Kamilah yang berarti Riba yang sempurna, hanya Riba Nasi'ah. Sedangkan apabila membahas Riba Khafi yang sebenarnya tak lain adalah Riba Fadl, maka menurut Ibnu Qayyim pengharamannya adalah melalui (sadd al-Zari'ah), yakni salah satu

¹⁶ Yusuf Qardawi, Dr., al Halal wa al Haram hlm. 242

¹⁷ Lihat Pribam, hlm: 15

kaidah Ushul fiqh yang berarti menutup jalan. Atau dalam bahasa kerennya adalah langkah Prefentif, karena akan menuju Riba Nasi'ah. Hal ini dilandasi oleh Ibnu Qayyim dengan memperlihatkan dalil yang di kemukakan oleh Abi Sa'id al-khudri, dari Nabi Muhammad SAW: Artinya : Janganlah Kalian melakukan Transaksi satu dirham dengan dua dirham, sesungguhnya aku khawatir kalian akan melakukan al-Rima, yakni al-Riba, jadi menurut Ibnu Qayyim pelarangan Riba fadl atau Riba Khafi adalah karena adanya kekhawatiran akan terjerumus pada Riba Nasi'ah hal itu akan terjadi apabila satu dirham ditukarkan oleh dua dirham.¹⁸

Pemikiran yang dilakukan oleh Ibnu Qayyim adalah pemikiran yang maju pada zamannya dan sebagai wacana perbankan kontemporer, dari sisi lain, apabila kita berpegangan dengan kaedah darurat dalam beberpa kondisi yang dikecualikan untuk diperbolehkan yang diharamkan, mengindikasikan bahwa Islam memperhatikan realitas dan kelemahan manusia serta kebutuhan-kebutuhan dan tuntutan-tuntutan hidup yang dihadapinya. Tetapi sebagaimana kita lihat pendapat Al-Zuhaili, kebolehan di dalam maksud Ibnu Qayyim adalah secara Ijmali, penghapusan

¹⁸ Ibnu Qayim al-Jauzuyah, I'lam al-Muwaqqi'in, (Beirut: Dar al-fikr, tt) II, p. 104.

dosa dan siksaan ukhrawi dalam sisi Allah. Bukan kebolehan esensinya.¹⁹

Makanya secara tidak langsung Ibnu Qayyim menunjukkan perbedaan antara al-Hajjah dan al-Darurah. Sejak awal, antara riba al-Khafi dengan riba al-Jali, riba al-Khafi diharamkan karena sebagai sebuah antisipatif (Sadd az-Zari'ah). Sedangkan Al-Jali di perbolehkan dengan kondisi yang darurat²⁰. Al-Darurah lebih kuat dari pada al-Hajjah, sedangkan alHajjah di bangun dalam kondisi kelapangan dan kemudahan yang mana manusia dapat meninggalkannya, disamping itu, ketetapan-ketetapan hukum pengecualian karena darurat, umumnya merupakan kebolehan yang bersifat sementara terhadap sesuatu yang telah dilarang secara jelas, sedangkan ketetapan-ketetapan hukum yang dibangun atas prinsip al-Hajjah umumnya tidak bertentangan dengan nash yang sarif, tetapi berlawanan dengan qiyas atau kaedah-kaedah umum.

KESIMPULAN

Berdasarkan tulisan asli Ibn Qayyim, kami telah mengeksplorasi dan menyajikan beberapa aspek dari pemikiran ekonomi para

¹⁹ Wahbah Zuhaili, al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu, Beirut: Daar al-Fikr, 2004. p 247

²⁰ Nazariyah, Jurnal Syari'ah Vol. II, No. II, Oktober 2014 al-Muji'ah, p. 247.-256

sarjana terkemuka Islam-Arab abad keempat belas. Menulis beberapa abad sebelum para ekonom klasik Eropa, Ibnu Qayyim merupakan produk dari era ketika manusia menjadi tolak ukur dari segala sesuatu, dan kekhawatiran ekonomi menjadi aspek sekunder tujuan akhir dari semua usaha manusia adalah menjadi penyelamat bagi manusia lainnya, seperti aumsi yang mendasari parasarjana abad pertengahan umumnya, apakah itu Islam Arab atau Islam Kristen Latin.

Ibn Qayyim juga membahas beberapa aspek dari lembaga Islam amal publik, yaitu zakat. Dalam menunjukkan signifikansi ekonomi zakat, ia menyarankan bahwa tarif secara berbanding terbalik terkait dengan kemampuan para pekerja “dibebani membayar zakat” aspek yang kondusif untuk mempromosikan insentif secara ekuitas.

Adapun Ibnu Qayyim Jauziyyah menyatakan bahwa riba menjadi dua macam, pertama, riba jali, dan kedua, riba khafi, riba Jali adalah riba yang mengandung kemudharatan besar, sedangkan Riba Khafi adalah Riba yang mengandung atau kalau dilakukan membawa praktek ke Riba Jali. Riba Jali bisa di tolerir dalam kondisi darurat dan Riba khafi dalam kondisi hajat (membutuhkan) demikian pula pandangan bahwa transaksi yang bebas bunga adalah

transaksi yang mengedepankan nilai-nilai keadilan, menghindari eksploitasi, dan menjauhi monopoli. Implikasi pemikiran ini adalah pertama, memperkuat argumentasi perbankan Islam yang sudah berjalan. Kedua, menetralsir pendapat-pendapat ekstrim yang menyatakan praktek terhadap Bank konvensional. Ketiga, mencermati adanya beberapa kritikan terhadap kinerja perbankan Islam yang masih di nilai lemah dan tidak sepenuhnya memegang prinsip profit and lost sharing dan terbebas dari bunga.

Pada akhirnya, ketika Ibn Qayyim (atau dalam hal ini para sarjana/ pemikiran pada masa tersebut) tidak pernah menggunakan istilah-istilah seperti “kompetitif” atau “pasar bebas” seperti kebanyakan orang pada zamannya ia berkomitmen dalam kekuatan dalam pertukaran pasar secara “sukarela” berfungsi dalam batas-batas moral etis seperti yang ditentukan oleh Kitab suci Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali As- Sayyis. *Sejarah Fikih islam*. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar. 2003.
- Ascarya. *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.

- Azwar, Adiwarmarman. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Depok: Raja Grafindo Persada.2017.
- Economic Thought Of Ibn Al-Qayyim (1292–1350 A.D.)*. King Abdul Aziz University, Jeddah 1984.
- Efendi, Satria. *Riba dalam Pandangan Fiqh, Kajian Islam tentang Berbagai Masalah Kontemporer*, Jakarta: Hikmah Syahid Indah. 1988.
- Ibnu Qayim al-Jauzuyah, *I'lam al-Muwaqqi'in*, (Beirut: Dar al-fikr, tt) II.
- Islahi, Abdul Azim: *Economic thought of Ibn al-Qayyim (1292–1350)*. 1982.
- Marcuzzo, M. C. Is history of economic thought a "serious" subject. *Erasmus Journal for Philosophy and Economics*, 1(1),107-123. 2008.
- M. Ali As- Sayyis, *Sejarah Fikih islam Jakarta*: Pustaka Al-Kautsar. 2003 .
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press. 1985.
- Rahman Ghazaly, Abdul. *Fiqh Muamalah*. Indonesia: Kencana. 2010.
- Sukarja, Ahmad. *Riba, Bunga Bank, dan Kredit Perumahan*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1995.
- Zuhaili, Wahbah. *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Beirut: Daar al-Fikr. 2004.